

Analisis Penggunaan *Smartphone* dalam Mengikuti Ibadah PA (Penelaahan Alkitab) Pemuda Pemudi di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024

Ramot Slamet Limbong^{1*}, Andar Gunawan Pasaribu², Nurelmi Limbong³,
Robert Juni Tua Sitio⁴, Warseto F. Sihombing⁵

¹⁻⁵Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Fakultas Ilmu Teologi, Prodi Teologi, Indoneisa

Korespondensi penulis: ramot23limbong@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this study was to determine and analyze the Use of Smartphones in Participating in Bible Study (PA) Worship for Young Men and Women at GKPPD Panji Bako, Dairi Regency in 2024. The research method used is qualitative research. The informant determination technique is purpose sampling based on certain criteria that are in accordance with the research topic. The data collection technique for this study is to use semi-structured interviews and documentation in the form of images. Based on the analysis of the interviews that have been conducted, the author found that the young men and women of GKPPD Panji Bako were greatly helped by the presence of Smartphones in worship. In today's digital era, smartphones have become an important tool that facilitates access to information and communication quickly and efficiently. This shows that the use of smartphones during PA worship can increase participant participation and involvement through easy access to Bible materials, supporting applications, and other digital resources. In addition, smartphones allow young men and women to interact and discuss in real-time through social media and instant messaging applications, which can enrich their understanding of the topics discussed. The results of the study also revealed that smartphones help overcome physical and geographical limitations, allowing young men and women who cannot be physically present to remain involved in PA worship through online streaming and video conferencing. Thus, the use of smartphones in the context of Bible study worship has the potential to support spiritual growth and build a more inclusive and connected community.*

Keywords: *Bible Study Worship, Young Men and Women, Smartphone Use*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menganalisis Penggunaan *Smartphone* Dalam Mengikuti Ibadah PA (Penelaahan Alkitab) Pemuda Pemudi Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik penetapan informan yaitu *purpose sampling* berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi berupa gambar. Berdasarkan analisis wawancara yang telah dilakukan penulis menemukan bahwa pemuda pemudi GKPPD panji bako sangat terbantu dengan adanya *Smartphone* dalam ibadah. Dalam era digital saat ini, *smartphone* telah menjadi alat penting yang memfasilitasi akses informasi dan komunikasi secara cepat dan efisien. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* selama ibadah PA dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta melalui akses mudah ke bahan-bahan Alkitab, aplikasi pendukung, dan sumber daya digital lainnya. Selain itu, *smartphone* memungkinkan pemuda-pemudi untuk berinteraksi dan berdiskusi secara real-time melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa *smartphone* membantu mengatasi keterbatasan fisik dan geografis, memungkinkan pemuda-pemudi yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap terlibat dalam ibadah PA melalui streaming online dan konferensi video. Dengan demikian, penggunaan *smartphone* dalam konteks ibadah PA berpotensi mendukung pertumbuhan rohani dan membangun komunitas yang lebih inklusif dan terhubung.

Kata Kunci: *Ibadah Penelaahan Alkitab, Pemuda Pemudi, Penggunaan Smartphone*

1. PENDAHULUAN

Umumnya setiap orang di dunia ini mempunyai keyakinan atau kepercayaan terhadap agama. Oleh karena itu cara pandang, sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya. Agama seringkali menjadi pedoman hidup bagi orang yang beriman.

H.M. Farid Nasution mengungkapkan bahwa agama adalah sistem kepercayaan yang mengatur aspek hubungan antar manusia dapat digambarkan sebagai struktur yang mengatur bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain.

Pertama, agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, menyediakan panduan spiritual dan moral yang membentuk dasar keyakinan dan ibadah. Kedua, agama mengatur hubungan antar manusia, mendorong nilai-nilai etika seperti keadilan, kasih sayang, dan saling menghormati, yang membentuk tatanan sosial yang harmonis, Ketiga, agama juga mengatur bagaimana manusia berinteraksi dengan alam semesta, Keempat, agama memberikan arahan dalam hubungan individu dengan dirinya sendiri. Secara keseluruhan, agama memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan cara hidup individu, menjadikannya elemen sentral dalam kehidupan manusia. (Nasution, 2016)

Menurut Daradjat Agama dapat dipahami sebagai keterhubungan seseorang dengan sesuatu yang dianggap lebih besar dari dirinya sendiri. Sebaliknya, menurut Glock dan Stark, agama didefinisikan sebagai struktur disiplin yang meliputi simbol, nilai, keyakinan, dan perilaku yang berfokus pada hal-hal yang dianggap memiliki makna tertinggi. (Daradjat 2005)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Agama adalah seperangkat kepercayaan, norma, ritual, dan nilai-nilai spiritual yang membimbing kehidupan dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden atau keberadaan yang lebih tinggi. Berbagai agama memiliki ajaran dan praktik unik, seringkali berfungsi sebagai panduan moral, sumber makna hidup, atau jalan menuju keselamatan spiritual sesuai dengan keyakinan penganutnya.

Dengan demikian, setiap orang yang beragama akan melakukan ibadah sesuai dengan pandangan dan keyakinannya untuk memahami nilai-nilai atau ajaran agamanya. Menurut Tison dan Jermia Djadi, penyembahan terjadi saat umat Tuhan berkumpul untuk menghormatinya dan mendengarkan-Nya berbicara. Ibadah adalah ungkapan syukur atas apa yang dipercayakan, komitmen untuk pertumbuhan rohani, serta penghormatan kepada Tuhan yang diakui sebagai milik-Nya. Ini juga menunjukkan kesetiaan orang percaya kepada Tuhan. Salah satu tanda khas dari individu yang beragama adalah ibadah, yang dianggap sebagai perintah Tuhan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka, dan oleh karena itu tidak terpisah dari agama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Ibadah adalah serangkaian aktivitas atau tindakan spiritual yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Tuhan. Ini melibatkan ritual, doa, amal perbuatan baik, dan usaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah juga mencakup aspek moral dan etika, menciptakan hubungan yang lebih dalam antara individu dan keagamaan atau keyakinan mereka. Ia menjadi wadah untuk menggambarkan ketundukan dan rasa syukur seseorang terhadap penciptaannya serta merupakan bagian integral dari kehidupan keagamaan.

Pemuda dan pemudi mengalami masa peralihan dari masa kecil ke dewasa, yang ditandai dengan perkembangan sistem reproduksi dan persiapan untuk masuk ke dunia dewasa. Perubahan fisik, mental, dan pengaruh perubahan zaman menjadi pusat perhatian. Dalam menghadapi tuntutan zaman modern yang terus berkembang, pemuda pemudi semakin banyak menggunakan alat teknologi, terutama gadget seperti smartphone, tablet, dan laptop. Gadget, khususnya smartphone, menjadi alat teknologi yang paling sering digunakan oleh remaja. (A Maong 2022)

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini terjadi dengan sangat cepat. dari masa ke masa perkembangannya selalu mengalami peningkatan yang luar biasa, sehingga itu mengubah kehidupan manusia dari berbagai sisi kehidupan, salah satu yang terkenal ialah smartphone. *Smartphone* bukan hanya digunakan di kalangan tertentu saja, tetapi *Smartphone* sudah digunakan hampir di seluruh kalangan umat manusia, *Smartphone* digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk berbagai keperluan lainnya baik orang dewasa maupun anak-anak, contohnya belanja, internetan, games dan masih banyak lagi.

Menurut Misty E. dan Gary B. Thomas mengatakan bahwa *Smartphone* adalah perangkat komunikasi atau telpon yang cerdas, karena *Smartphone* memiliki kemampuan lebih seperti memiliki perangkat keras dan juga perangkat lunak, dengan kata lain *Smartphone* memiliki banyak fungsi dan kemampuan seperti, mencari data, transfer data dan yang lain, itu sangat membantu aktivitas manusia. (B. 2019)

Adanya *Smartphone* memiliki dampak positifnya, hal ini juga memiliki dampak negatifnya. dari smartphone, dikarenakan mudahnya mengakses berbagai hal di internet. Dampak positif misalnya, *Smartphone* membantu memperoleh informasi dengan cepat dan bisa menghubungi orang yang berjarak jauh lalu dampak negatifnya ialah *Smartphone* membuat penggunanya tidak mengenal waktu dan memiliki ketergantungan. Salah satu ciri yang mengakibatkan penggunanya tidak bisa mengendalikan diri adalah pengguna *Smartphone* memberikan dan menghabiskan waktu sangat banyak dengan *Smartphone* yang dimilikinya. (B. 2019)

Ketika orang berdoa, kesadaran mereka terhadap Tuhan meningkat, dan pemahaman ini mempengaruhi cara mereka memandang agama yang mereka ikuti serta menjadi panduan dalam kehidupan mereka. Akibatnya, cara manusia memandang suatu agama memiliki dampak signifikan terhadap pentingnya agama tersebut dalam kehidupannya.

Kebanyakan dari orang kristen beribadah secara bersama-sama maupun secara pribadi, hal ini dilakukan karena orang kristen percaya bahwa beribadah kepada Allah merupakan hal yang penting, yaitu memelihara persekutuan dengan Allah. Karena setiap orang kristen sadar bahwa kita adalah manusia yang terbatas oleh sebab itu mereka memerlukan Allah. Dalam beribadah kepada Allah, jemaat Tuhan diharapkan tidak hanya datang sebagai rutinitas saja, tetapi kerinduan yang dalam untuk bersekutu dengan Allah. Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen (2019): hal.4.

Terlepas dari kesadaran, ibadah sering kali dilakukan dengan kurang serius. Salah satu contohnya ialah penggunaan *Smartphone* yang salah, *Smartphone* bisa digunakan di dalam gereja atau ibadah, dan fungsinya pun sangat baik, tetapi tidak sedikit orang juga yang menyalahgunakan *Smartphone* di dalam beribadah, seperti mengakses internet, dan memainkan sosial media pada saat beribadah. Bisa dilihat bahwa saat ini masih ada orang kristen yang memiliki motivasi yang salah dalam ibadah dan juga penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan pengamatan penulis di Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi, Gereja kurang memanfaatkan *Smartphone* sehingga banyak remaja menggunakan *Smartphone* tidak hanya untuk membaca Alkitab melalui *smartphone*, namun juga untuk melakukan aktivitas lain seperti bermain game, chattingan, menelepon, dan berfoto bersama. Beberapa orang bahkan datang untuk beribadah tetapi menghabiskan seluruh waktunya di depan *Smartphone* dan mengabaikan proses ibadah yang sebenarnya. Hal yang memperburuk situasi ini yaitu masih banyak dari anak remaja atau pemuda pemudi yang tidak mematikan nada dering *Smartphone* saat ibadah, dan hal ini cukup mengganggu jemaat lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan yang bijak terhadap penggunaan *Smartphone* di gereja penting untuk menjaga kualitas pengalaman keagamaan dan interaksi sosial dalam komunitas gereja. Untuk itu gereja harus mampu memanfaatkan *Smartphone* dengan baik, terkhusus bagi pemuda pemudi di gereja agar dapat mendorong keterlibatan lebih aktif dalam aktivitas keagamaan. Aplikasi gereja atau platform online dapat menyediakan jadwal ibadah, acara khusus, atau pelayanan sosial yang memudahkan pemuda pemudi untuk terlibat dan berkontribusi pada kehidupan gereja. Selain itu, *Smartphone* dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui berbagai bentuk media, seperti podcast rohani, vlog keagamaan, atau konten inspiratif lainnya.

Ini dapat memberikan pemuda pemudi cara yang inovatif untuk membagikan nilai-nilai spiritual dengan audiens yang lebih luas. Serta dapat menarik banyak perhatian pemuda pemudi dalam beribadah.

Sebab, Ibadah PA adalah salah satu bentuk kegiatan rohani dalam gereja Kristen yang berfokus pada studi mendalam tentang Kitab Suci. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam kelompok kecil atau jemaat yang lebih besar dan dipimpin oleh seorang pemimpin rohani atau pendeta yang memiliki pengetahuan teologis yang baik. Tujuan utama dari Ibadah PA adalah untuk memperkaya pemahaman jemaat tentang ajaran-ajaran dalam Alkitab, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti Ibadah PA, jemaat diharapkan dapat lebih mengenal isi Alkitab, memperkuat iman mereka, dan membangun komunitas yang saling mendukung dalam perjalanan rohani mereka.

Pemanfaatan *Smartphone* dalam ibadah PA dapat memberikan berbagai keuntungan dan meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak-anak terhadap materi ibadah saat PA, contohnya dalam penggunaan aplikasi Alkitab, memungkinkan anak-anak untuk membaca dan mencari ayat dengan mudah, beberapa diantaranya juga dilengkapi dengan fitur audio, yang membantu anak-anak yang belum lancar membaca.

2. METODE

Metode penelitian merujuk pada teknik atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab pertanyaan dan memverifikasi fakta agar lebih akurat. Sugiyono mendefinisikan metode kualitatif sebagai strategi penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengkaji situasi ilmiah. Pada pendekatan kualitatif, penekanan utama diberikan pada makna dan konteks dalam proses pengumpulan dan analisis data. Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi perilaku sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok guna mengevaluasi dan menggambarkan fenomena atau subjek penelitian.

Sumber informasi menjadi instrumen utama dalam penelitian kualitatif, dan hasil temuan dikomunikasikan melalui kata-kata atau frasa yang akurat dalam mencerminkan situasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang diterapkan. (Sugiyono S 2013).

3. HASIL

Analisis Penggunaan Smartphone Dalam Mengikuti Ibadah Pa (Penelaahan Alkitab) pemuda pemudi Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024 menurut para Simda (Pemuda Pemudi) digereja GKPPD

Di bawah ini akan penulis paparkan bagaimana perilaku keagamaan Simda (Pemuda Pemudi) di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024

"Dalam konteks agama, Smartphone ini sangat memengaruhi hidup saya. Dengan adanya smartphone, segala sesuatu menjadi lebih mudah, termasuk mempermudah saya dalam membaca Alkitab dan memahami makna setiap ayat di mana pun saya berada, karena tersedia aplikasi Alkitab yang bisa saya gunakan kapan saja."(“Lolo Berutu, ‘Wawancara, Pada Sabtu 6 Juli 2024, Pukul 20.12 WIB’ n.D,” n.d.)

"Dengan smartphone, saya sering menonton ceramah agama di YouTube. Tapi, tetap ada batasan waktu, karena segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik."(“Lolo Berutu, ‘Wawancara, Pada Sabtu 6 Juli 2024, Pukul 20.12 WIB’ n.D,” n.d.)

"Smartphone memudahkan saya mencari informasi tentang ilmu agama. Kita bisa belajar dari berbagai sumber di dunia maya, namun tetap perlu berkonsultasi dengan pendeta dan ketua SIMDA di gereja karena banyak sumber yang kurang jelas. Saya juga lebih suka membaca Alkitab di Smartphone dan bisa tetap berkomunikasi dengan teman-teman yang jauh untuk menjaga persaudaraan kami."(“Lolo Berutu, ‘Wawancara, Pada Sabtu 6 Juli 2024, Pukul 20.12 WIB’ n.D,” n.d.)

"Syukur kepada Tuhan, saya selalu menggunakan Smartphone dengan bijak. Saat waktunya ke gereja, saya tinggalkan pekerjaan di ponsel."(“Enjelina Bako, ‘Wawancara, Pada Minggu 7Juli 2024, Pukul 14.30 WIB’ n.D,” n.d.)

"Smartphone sangat membantu saya, jadi lebih sering mendengarkan lagu-lagu rohani di YouTube dan mencoba menghapuskannya."(“Enjelina Bako, ‘Wawancara, Pada Minggu 7Juli 2024, Pukul 14.30 WIB’ n.D,” n.d.)

"Ibadah dan urusan agama selalu saya utamakan dibandingkan smartphone. Nilai itu sudah ditanamkan dalam keluarga saya sejak kecil. Jadi, kita ambil sisi positif dari smartphone."(“Enjelina Bako, ‘Wawancara, Pada Minggu 7Juli 2024, Pukul 14.30 WIB’ n.D,” n.d.)

Dari jawaban para partisipan di atas, dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan Pemuda Pemudi Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi ini sudah cukup baik. Hal ini terlihat pada pernyataan partisipan yang tetap mengutamakan ibadahnya meskipun sedang mengoperasikan smartphone. Perilaku keagamaan sendiri adalah suatu reaksi atau aktifitas individu yang

mempunyai frekuensi dan tujuan yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bersosial.

Pengaruh Penggunaan *Smartphone* Terhadap Perilaku Keagamaan pemuda pemudi Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi

Untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana analisis penggunaan *Smartphone* dalam mengikuti ibadah PA (Penelaahan Alkitab) pemuda di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi Tahun 2024?, penulis membuat paparan hasil penelitian agar lebih mudah dibaca dan dimengerti maka peneliti membagi pembahasan menjadi dua bagian, yaitu: pendapat pendeta mengenai pengaruh positif penggunaan gadget (*smartphone*) dan pendapat SIMDA serta pembina SIMDA mengenai dampak negatif penggunaan *smartphone*.

Pendapat Pendeta di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang Pengaruh Positif dan negatif *Smartphone* terhadap Penggunaan *Smartphone* dalam ibadah

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa pendapat pendeta tentang dampak positif dan negatif penggunaan *smartphone*. Pendapat pendeta yang peneliti wawancara menyatakan bahwa dampak positif penggunaan *Smartphone* meliputi; memudahkan komunikasi dengan orang yang jauh dan mencari informasi tentang keagamaan.

- a) Menggunakan *Smartphone* Dapat Membantu Pendeta Menjalin Komunikasi Dengan para pemuda pemudi dengan jarak jauh

Penggunaan *Smartphone* diakui memudahkan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Pendapat pendeta menyatakan bahwa *Smartphone* memudahkan mereka untuk menjalin komunikasi dengan orang yang jauh. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendeta baginya gadget mempermudah menjalin komunikasi serta memperluas jangkauan dalam mengabarkan Injil kebenaran firman Tuhan

"Smartphone merupakan alat yang sangat bermanfaat dalam pelayanan gereja saat ini. Dengan adanya smartphone, kita bisa menjangkau lebih banyak orang di berbagai tempat dan waktu. Melalui media sosial, aplikasi pesan, dan video streaming, kita dapat menyebarkan firman Tuhan secara lebih luas dan efektif. Teknologi ini juga memudahkan jemaat untuk tetap terhubung, khususnya di masa sekarang ini yang mana ada banyak sekali godaan duniawi yang membuat para jemaat malas beribadah, serta ketika banyak kegiatan gereja harus dilakukan secara daring, Smartphone sangat membantu saya dalam menyampaikan firman Tuhan kepada para jemaat diluar sana". ("Pdt. Fernando Manik,"Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Selain pendapat positif dalam penggunaan *Smartphone* dalam ibadah, ada pun kekhawatiran yang dihadapi oleh pendeta dalam menjalankan Tugas sebagai gembala, ini terlihat dari hasil wawancara yang disampaikan oleh pendeta yaitu:

"Tentu saja, ada tantangannya. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah potensi gangguan fokus. Jemaat bisa saja terdistraksi oleh hal-hal lain saat mengikuti ibadah atau membaca renungan melalui smartphone. Selain itu, ada risiko informasi yang disebarkan melalui media sosial bisa disalahpahami atau dipelintir. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan jelas, tepat, dan disesuaikan dengan kebutuhan jemaat." ("Pdt. Fernando Manik," Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Kesimpulan dari wawancara tersebut adalah bahwa *Smartphone* merupakan alat yang sangat berguna dalam pelayanan gereja, terutama dalam mengabarkan Injil. Meskipun ada tantangan seperti potensi gangguan fokus dan risiko penyalahgunaan informasi, *Smartphone* dapat digunakan secara efektif untuk menjangkau lebih banyak orang dan memperkuat iman jemaat. Penting bagi gereja untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijak dan kreatif, serta memberikan edukasi kepada jemaat agar mereka dapat mengakses dan memanfaatkannya dengan baik. Dengan demikian, *Smartphone* dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan firman Tuhan di era digital ini.

b) Menggunakan *Smartphone* Dapat Membantu Pendeta Mencari Informasi Mengenai kebutuhan para jemaat untuk meningkatkan kehadiran dalam mengikuti ibadah Minggu

Penggunaan *smartphone*, khususnya *smartphone*, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pelayanan gereja. Bagi pendeta, *Smartphone* bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai kebutuhan para jemaat. Dengan memanfaatkan teknologi ini, pendeta dapat lebih mudah memahami dinamika dan kebutuhan jemaat, yang pada gilirannya dapat membantu meningkatkan kehadiran mereka dalam ibadah Minggu. Melalui fitur-fitur seperti survei digital, komunikasi langsung melalui aplikasi pesan, serta akses cepat ke data jemaat, pendeta dapat menyusun strategi yang lebih efektif untuk mendekati jemaat kepada gereja dan mendorong partisipasi mereka secara aktif dalam kegiatan ibadah.

Selain itu penggunaan *smartphone*, terutama *smartphone*, telah membuka peluang baru bagi pendeta dalam melayani dan memahami kebutuhan jemaat. Dalam era digital ini, *Smartphone* dapat menjadi alat yang efektif bagi pendeta untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang jemaatnya, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran mereka dalam ibadah Minggu. Dengan akses cepat ke berbagai sumber informasi

dan kemampuan untuk berkomunikasi secara real-time, pendeta dapat merancang pendekatan yang lebih personal dan relevan, sehingga mendorong jemaat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ibadah. Teknologi ini, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kehadiran dan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja. Sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

"Smartphone merupakan alat yang sangat berguna dalam pelayanan gereja saat ini. Dengan menggunakan smartphone, saya bisa lebih mudah mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan jemaat. Misalnya, melalui survei online atau polling yang dapat diakses jemaat dengan mudah. Saya juga bisa berkomunikasi langsung dengan mereka melalui pesan singkat atau media sosial untuk mendapatkan masukan atau mengetahui kendala yang mereka hadapi dalam menghadiri ibadah Minggu." ("Pdt. Fernando Manik, "Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Penggunaan teknologi ini efektif dalam meningkatkan kehadiran jemaat?

"Sangat efektif. Dengan memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi jemaat, saya bisa menyesuaikan pendekatan dalam pelayanan. Misalnya, jika ada jemaat yang merasa kesulitan untuk datang karena faktor transportasi, kami bisa mengatur jemputan atau carpool. Atau jika ada yang membutuhkan ibadah dalam format yang lebih fleksibel, kami bisa menawarkan layanan streaming online. Smartphone memudahkan kita untuk mendeteksi kebutuhan-kebutuhan ini lebih cepat dan meresponsnya dengan tepat." ("Pdt. Fernando Manik, "Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Sedangkan pendapat Pendeta di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang pengaruh negatif Gadget *Smartphone* terhadap Penggunaan *Smartphone* dalam ibadah yaitu:

a. Ganggu notifikasi saat sedang ibadah

"Gangguan utama biasanya berasal dari notifikasi yang masuk atau penggunaan media sosial selama ibadah. Ini dapat memecah konsentrasi jemaat dan mengurangi kekhusyukan mereka dalam beribadah" ("Pdt. Fernando Manik, "Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Bagaimana Bapak mengatasi masalah gangguan sambil memanfaatkan manfaat dari *smartphone*?

"Kami mendorong jemaat untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Kami mengajak mereka untuk mematikan notifikasi dan hanya menggunakan Smartphone untuk tujuan yang berkaitan dengan ibadah, seperti membaca Alkitab atau mencatat renungan. Selain itu, edukasi tentang penggunaan teknologi yang etis dan efektif dalam konteks ibadah sangat penting." ("Pdt. Fernando Manik, "Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10

WIB" n.D," n.d.)

b. Menggunakan Aplikasi yang tidak mendukung berjalannya kegiatan ibadah

"Selamat pagi. Selain notifikasi, ada beberapa gangguan lain yang cukup signifikan. Salah satunya adalah penggunaan *Smartphone* untuk tujuan yang tidak relevan, seperti bermain game atau browsing internet, yang dapat mengalihkan perhatian dari ibadah. Ada juga masalah terkait dengan pencahayaan layar *Smartphone* yang dapat mengganggu jemaat di sekitar mereka".

Apa saja langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi gangguan-gangguan ini?

"Kami menganjurkan beberapa langkah praktis. Pertama, kami meminta jemaat untuk mematikan atau menonaktifkan notifikasi selama ibadah. Kedua, kami menyarankan agar mereka menggunakan mode "Do Not Disturb" atau mode pesawat untuk menghindari gangguan. Ketiga, kami mengingatkan jemaat untuk menggunakan Smartphone secara bijaksana, hanya untuk tujuan yang mendukung ibadah, seperti membaca Alkitab atau mencatat renungan". ("Pdt. Fernando Manik,"Wawancara Pada Minggu 14 Juli 2024, Pukul 20.10 WIB" n.D," n.d.)

Wawancara ini mencakup pandangan tentang penerimaan *Smartphone* dengan menekankan bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif jika dikelola dengan bijaksana.

Pendapat ketua SIMDA di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang Pengaruh Positif dan negatif Gadget (Smartphone) terhadap Penggunaan *Smartphone* dalam ibadah

Penggunaan gadget, terutama *smartphone*, dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah menjadi topik yang menarik untuk dibahas, terutama di komunitas gereja seperti GKPPD Panji Bako di Kabupaten Dairi. Para pemimpin gereja, termasuk Pembina dan SIMDA, memiliki pandangan yang beragam mengenai pengaruh positif dan negatif dari teknologi ini. Di satu sisi, *Smartphone* mempermudah akses jemaat terhadap materi ibadah dan memperkuat komunikasi antara jemaat dan gereja. Di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa penggunaan *Smartphone* selama ibadah bisa mengganggu konsentrasi dan mengurangi kesakralan ibadah itu sendiri. Pandangan dari ketua SIMDA dan Pembina SIMDA di GKPPD Panji Bako memberikan wawasan penting tentang bagaimana gereja harus menyikapi fenomena ini, dengan mencari keseimbangan antara manfaat teknologi dan menjaga keutuhan pengalaman ibadah.

"Terima kasih atas pertanyaannya. Menurut saya, penggunaan Smartphone dalam ibadah memiliki dampak yang cukup signifikan, baik positif maupun negatif. Di sisi positif, Smartphone memungkinkan jemaat untuk mengakses Alkitab digital, mengikuti lirik lagu rohani, atau bahkan mengikuti khotbah secara online jika mereka tidak bisa hadir secara fisik. Hal ini tentunya memudahkan mereka untuk tetap terhubung dengan kegiatan gereja." ("Thias Berutu," Wawancara Pada Minggu 21 Juli 2024, Pukul 15.10 WIB" n.D," n.d.)

"Smartphone juga memudahkan kami untuk menyebarkan informasi penting terkait kegiatan gereja, pengumuman, atau renungan harian melalui grup pesan singkat atau media sosial. Ini sangat membantu dalam menjaga komunikasi yang efektif di antara jemaat dan pemimpin gereja." ("Thias Berutu," Wawancara Pada Minggu 21 Juli 2024, Pukul 15.10 WIB" n.D," n.d.)

Yang menjadi pengaruh negatif yang mungkin timbul dari penggunaan *Smartphone* selama ibadah?

"Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi gangguan selama ibadah. Smartphone bisa menjadi sumber distraksi jika jemaat tidak bijak dalam menggunakannya. Misalnya, mereka mungkin tergoda untuk membuka media sosial atau menjawab pesan saat ibadah berlangsung, yang tentunya dapat mengurangi konsentrasi dan kesakralan momen ibadah."

"Benar, dan ini menjadi tantangan besar bagi kami di gereja. Kami juga harus memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang mendukung ibadah, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, kami sering mengingatkan jemaat untuk menggunakan Smartphone mereka hanya untuk keperluan yang mendukung ibadah, seperti membaca Alkitab atau mengikuti panduan ibadah, dan menghindari hal-hal yang bisa mengganggu." ("Thias Berutu," Wawancara Pada Minggu 21 Juli 2024, Pukul 15.10 WIB" n.D," n.d.)

Kesimpulan dari wawancara ini adalah bahwa penggunaan *Smartphone* dalam ibadah di GKPPD Panji Bako memiliki dampak positif dan negatif. Di sisi positif, *Smartphone* memudahkan akses jemaat terhadap Alkitab digital, lirik lagu rohani, dan informasi terkait kegiatan gereja, serta menjaga komunikasi yang efektif antara jemaat dan pemimpin gereja. Namun, ada kekhawatiran bahwa *Smartphone* juga bisa menjadi sumber gangguan jika tidak digunakan dengan bijak, yang dapat mengurangi konsentrasi dan kesakralan ibadah. Oleh karena itu, gereja berusaha mengedukasi jemaat tentang penggunaan *Smartphone* yang tepat selama ibadah dan mempertimbangkan kebijakan khusus untuk menjaga kekhusyukan dalam ibadah. Harapannya, teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pelayanan gereja tanpa mengurangi nilai spiritual dari ibadah itu sendiri.

Pendapat Pembina SIMDA di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang Pengaruh Positif dan negatif *Smartphone* terhadap Penggunaan *Smartphone* dalam ibadah

Berikut adalah wawancara dengan Pembina SIMDA di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang pengaruh positif *smartphone*, terhadap penggunaan *Smartphone* dalam ibadah:

*"Salah satu manfaat utama adalah akses mudah ke Alkitab digital. Dengan aplikasi Alkitab di *smartphone*, jemaat dapat dengan cepat membuka berbagai versi Alkitab dan mengikuti bacaan selama ibadah. Ini sangat memudahkan, terutama bagi mereka yang tidak membawa Alkitab fisik".*(“Tukka Sitorus,"Wawancara Pada Minggu 28 Juli 2024, Pukul 19:05 WIB" n.D,," n.d.)

Bagaimana *Smartphone* dapat membantu dalam hal materi khotbah dan renungan?

"Smartphone memungkinkan gereja untuk menyebarluaskan materi khotbah dan renungan melalui aplikasi atau media sosial. Jemaat bisa mengakses rekaman khotbah dan bahan renungan kapan saja, yang membantu mereka untuk lebih mendalami dan menerapkan pesan yang disampaikan".(“Tukka Sitorus,"Wawancara Pada Minggu 28 Juli 2024, Pukul 19:05 WIB" n.D,," n.d.)

Wawancara ini fokus pada manfaat penggunaan *Smartphone* selama ibadah dan bagaimana teknologi dapat mendukung pengalaman spiritual jemaat.

Berikut adalah wawancara dengan Pembina SIMDA di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi tentang pengaruh negatif *smartphone*, terhadap penggunaan *Smartphone* dalam ibadah:

*"Cahaya dari layar *Smartphone* dan suara dari notifikasi atau panggilan telepon dapat mengganggu jemaat lain, terutama dalam suasana ibadah yang seharusnya tenang. Hal ini bisa mengganggu suasana khidmat di gereja".*(“Tukka Sitorus,"Wawancara Pada Minggu 28 Juli 2024, Pukul 19:05 WIB" n.D,," n.d.)

*"Ketika jemaat terlalu terfokus pada *smartphone*, mereka bisa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan materi ibadah dan komunitas gereja. Ini bisa mengurangi kedalaman dan kualitas pengalaman ibadah mereka".*(“Tukka Sitorus,"Wawancara Pada Minggu 28 Juli 2024, Pukul 19:05 WIB" n.D,," n.d.)

Apa langkah-langkah yang Bapak/Ibu sarankan untuk mengatasi masalah-masalah ini?

*"Kami menganjurkan beberapa langkah praktis untuk mengurangi dampak negatif ini. Pertama, jemaat sebaiknya mematikan notifikasi atau menggunakan mode "Do Not Disturb" selama ibadah untuk menghindari gangguan. Kedua, kami mendorong jemaat untuk menggunakan *Smartphone* hanya untuk keperluan yang relevan dengan ibadah, seperti membaca Alkitab atau mencatat renungan. Ketiga, kami juga mengadakan sosialisasi mengenai etika penggunaan *Smartphone* di gereja dan pentingnya menjaga suasana ibadah*

yang tenang". ("Tukka Sitorus," Wawancara Pada Minggu 28 Juli 2024, Pukul 19:05 WIB" n.D," n.d.)

Penggunaan *Smartphone* dalam ibadah memiliki potensi dampak negatif yang signifikan. Berdasarkan wawancara dengan Pembina SIMDA di GKPPD Panji Bako, dampak negatif utama yang diamati meliputi gangguan konsentrasi akibat notifikasi dan aplikasi lain, penggunaan *Smartphone* untuk kegiatan tidak relevan yang mengalihkan perhatian dari ibadah, gangguan pada jemaat lain melalui cahaya dan suara layar, serta penurunan kualitas pengalaman ibadah karena ketergantungan pada teknologi.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah praktis dianjurkan, seperti mematikan notifikasi atau menggunakan mode "Do Not Disturb" selama ibadah, membatasi penggunaan *Smartphone* hanya untuk keperluan ibadah, dan mengedukasi jemaat tentang etika penggunaan teknologi di gereja. Meskipun tidak ada kebijakan yang terlalu ketat, pedoman umum yang ditekankan adalah penggunaan *Smartphone* dengan bijaksana dan menjaga suasana ibadah yang tenang.

Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti membandingkan data hasil dengan teori ataupun hasil penelitian yang sebelumnya, namun beberapa lainnya peneliti cari setelah data lapangan terkumpul, penggunaan *Smartphone* sekarang bukan hanya sebagai alat komunikasi semata melainkan juga mendorong terbentuknya interaksi yang sama sekali berbeda dengan interaksi tatap muka.

Interaksi dengan menggunakan *Smartphone* diakui memudahkan manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Beberapa partisipan dari pemuda pemudi, Pendeta, SIMDA, dan Pembina SIMDA menyatakan bahwa *Smartphone* memudahkan mereka untuk menjalin komunikasi dengan orang yang jauh. Sebagaimana yang disampaikan.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, saat ini handphone dilengkapi dengan berbagai macam fitur, seperti game, radio, Mp3, kamera, video dan layanan internet. Handphone terbaru saat ini sudah menggunakan processor dan OS (*Operating System*) sehingga kemampuannya sudah seperti sebuah komputer. Orang biasa mengubah fungsi handphone tersebut menjadi mini komputer. Fitur ini membantu manusia dalam mengerjakan tugas sehingga bisa diselesaikan dalam waktu yang singkat. Saat ini sudah banyak sekali gadget ataupun smartphone, handphone yang keren dan modern dengan kualitas fitur yang sangat sempurna dan keren. Gadget sudah menjadi kebutuhan mendasar manusia modern saat ini yakni saat dimana pertukaran informasi sangat cepat sehingga manusia membutuhkan alat yang bisa menjawab kebutuhannya tersebut.

Bagi partisipan Pendeta dengan banyaknya aplikasi pada gadget (*smartphone*) membantu proses belajar agama. Aplikasi-aplikasi media sosial atau chatting seringkali dijadikan sarana bagi remaja untuk berbagi informasi dalam bentuk grup. Sebagaimana yang disampaikan partisipan SIMDA, banyaknya aplikasi pada gadget mempermudah dia untuk mendapatkan informasi tentang keagamaan melalui grup-grup yang telah dibentuk. Seperti halnya partisipan Pembina SIMDA, menyatakan kepada peneliti bahwa aplikasi-aplikasi pada *Smartphone* memudahkan memperoleh informasi hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Pembentukan grup-grup pada media sosial atau chatting yang digunakan oleh remaja berfungsi sebagai ajang tukar informasi dan kerjasama antar teman guna bertukar informasi tentang keagamaan.

Dari penjelasan di atas, tergambar jelas bahwa Gereja harus tetap sadar bahwa Injil bersandar kepada keaslian Kristus yang telah bangkit, hidup, dan akan kembali. Penggunaan digital hanya untuk mempererat hubungan sesama agar mempermudah hubungan di dalam komunitas sehingga tetap mencerminkan Kristus satu sama lain. Sebagai contoh komunitas otentik yang menerangi rasa putus asa dan memberikan harapan dalam Kristus yang membebaskan baik secara fisik maupun digital. Hal ini dapat menumbuhkan pemahaman dan pengajaran tentang pemuridan dengan kehidupan fisik dan digital dalam pikiran. Dalam konteks ini, Gereja akan tetap dapat memuridkan semua bangsa melalui “hubungan yang otentik, yang menjelma dalam kasih murni Allah bagi makhluk-Nya yang jatuh, seperti yang ditunjukkan di Kalvari”.

Pembahasan di atas tersebut sesuai dengan teori Yahya Afandi menegaskan bahwa gereja dalam era digital harus melangkah untuk menerapkan teori Stedzer yang menawarkan tiga hal terkait bagaimana gereja dapat memanfaatkan teknologi digital ini dalam memenuhi panggilan ekklesiologis-misionalnya antara lain:

1. *Tecnology Enables Communication*: melalui sosial media seperti Facebook dan Twitter atau melalui Blog Gereja, maka seharusnya dapat dengan mudah dibangun sebuah komunikasi secara langsung dengan jemaat sepanjang hari bahkan setiap minggu.
2. *Tecnology Enables Community*: teknologi memungkinkan ikatan komunitas ekklesiologis yang lebih besar yang tidak menuntut kedekatan secara fisik.
3. *Tecnology Enables Discipleship*: gunakan teknologi di gereja untuk memungkinkan komunikasi, komunitas, dan pemuridan. (Yahya Afandi, n.d.)

Dari data di atas, maka analisis penggunaan *Smartphone* dalam mengikuti Ibadah Pa (Penelaahan Alkitab) pemuda pemudi Di GKPPD Panji Bako Kabupaten Dairi dapat disimpulkan bahwa adalah bahwa *Smartphone* dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap materi ibadah dan memfasilitasi partisipasi pemuda-pemudi. Namun, penggunaannya juga dapat mengganggu konsentrasi dan mengurangi kualitas interaksi sosial selama ibadah. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan yang bijak agar *Smartphone* digunakan dengan cara yang mendukung tujuan spiritual dari ibadah tersebut.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis penggunaan *Smartphone* dalam mengikuti ibadah Penelaahan Alkitab (PA) pemuda-pemudi di GKPPD Panji Bako, Kabupaten Dairi, tahun 2024, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini memiliki dampak positif dan negatif.

Di satu sisi, *Smartphone* membantu meningkatkan aksesibilitas terhadap materi Alkitab, memudahkan peserta untuk mengikuti ibadah PA meskipun tidak hadir secara fisik, serta memfasilitasi pencarian informasi terkait topik yang dibahas secara lebih cepat. Bagi banyak pemuda-pemudi yang sudah terbiasa dengan teknologi, penggunaan *Smartphone* dapat membuat ibadah menjadi lebih menarik dan interaktif.

Namun, di sisi lain, *Smartphone* juga dapat menjadi gangguan signifikan selama ibadah. Peserta bisa terdistraksi oleh notifikasi atau aplikasi lain, yang dapat mengurangi konsentrasi pada materi PA. Selain itu, terlalu fokus pada *Smartphone* dapat mengurangi kualitas interaksi sosial antar peserta, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam ibadah kelompok.

Kesimpulannya, penggunaan *Smartphone* dalam ibadah PA pemuda-pemudi perlu dikelola dengan bijak. Penting untuk menetapkan batasan penggunaan *Smartphone* selama ibadah agar teknologi tersebut dapat mendukung pengalaman spiritual tanpa mengganggu fokus atau merusak dinamika sosial. Pendekatan hybrid yang menggabungkan teknologi dengan partisipasi aktif dalam kelompok secara langsung dapat menjadi solusi optimal, asalkan penggunaannya diatur dengan baik untuk mencapai keseimbangan antara kemudahan akses dan keterlibatan spiritual yang mendalam. Gereja diharapkan dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam ibadah agar tetap menjaga esensi dan kekhidmatan ibadah sambil memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung pengalaman spiritual.

Penggunaan *Smartphone* dapat meningkatkan keterlibatan jika digunakan dengan bijak, namun juga dapat menyebabkan penurunan kehadiran dan partisipasi jika pemuda lebih fokus pada *Smartphone* daripada pada kegiatan ibadah itu sendiri, untuk itu perlu ada panduan atau

kebijakan terkait penggunaan *Smartphone* selama ibadah untuk memaksimalkan manfaat sambil meminimalkan distraksi, disarankan untuk menggunakan *Smartphone* secara bijaksana, memanfaatkan fitur-fitur yang mendukung ibadah tanpa mengabaikan konsentrasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan gereja.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, Y. (n.d.). Gereja dan pengaruh teknologi informasi "Digital Ecclesiology." *FIDEI*, 2.
- Afandi, Y. (n.d.). Gereja dan pengaruh teknologi informasi "Digital Ecclesiology." *Jurnal FIDEI*, 1(2).
- B., Gary. (2019). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap motivasi belajar siswa. *Kosman Sobon and Jelvi M*, 3, 93.
- Bako, E. (2024, July 7). Wawancara pada Minggu, pukul 14.30 WIB.
- Berutu, L. (2024, July 6). Wawancara pada Sabtu, pukul 20.12 WIB.
- Berutu, T. (2024, July 21). Wawancara pada Minggu, pukul 15.10 WIB.
- Christimoty. (2019). Teologi ibadah dan kualitas penyelenggaraan ibadah: Sebuah pengantar. *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15, 4.
- Daradjat, Z. (2005). *Jiwa agama* (p. 10). Jakarta: Bulan Bintang.
- Manik, F. (2024, July 14). Wawancara pada Minggu, pukul 20.10 WIB.
- Maong, A. (2022). Dampak negatif penggunaan gadget di kalangan remaja Gereja Mandiri Protestan Korompotan Pondan. *Theology and Christian Education*, 2(1).
- Nasution, H. F. (2016). Pengaruh persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 1.
- Sitorus, T. (2024, July 28). Wawancara pada Minggu, pukul 19.05 WIB.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.